

BAHASA DAN HEGEMONI KEKUASAAN

(Analisa Historis-Sosiologis Tentang Sakralitas Bahasa Al-Qur'an)

Oleh : Maimun Nawawi

(Dosen Tetap Prodi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan)

Abstrak:

Kajian ini akan berbicara bagaimana kekuasaan Arab Quraisy telah menghegemoni pemikiran umat Islam di dunia, terutama tentang keArabian bahasa al-Qur'an. Bahasa yang seharusnya menempati posisi yang profan karena ia produk budaya, tetapi telah diposisikan sebagai sesuatu yang sakral setelah dimasukkan dalam bagian substansi ajaran Islam. Hal tersebut merupakan suatu kebetulan karena al-Qur'an turun di daerah Arab Quraisy di satu sisi, namun pada sisi yang lain tidak menutup kemungkinan adanya intervensi penguasa dalam menetapkan bahasa al-Qur'an dengan bahasa Arab Quraisy, khususnya pada masa pemerintahan khalifah Usman bin Affan, masa dimana al-Qur'an dikodifikasi menjadi sebuah mushaf, mushaf Usmani. Indikasinya adalah Nabi Muhammad sebagai penerima wahyu telah menjustifikasi kalau al-Qur'an turun dengan "tujuh bahasa", namun pada waktu proses pengkondisiannya, Usman secara tegas memerintahkan seluruh tim untuk mendahulukan bahasa Quraisy apabila terjadi pertentangan di antara anggota tim dalam hal kebahasaan al-Qur'an. Pada dekade selanjutnya peran ulama' mazhab, khususnya Syafi'i juga mewarnai faktor sakralitas bahasa tersebut, yang dilanjutkan oleh para mufassir berkebangsaan Arab pada masa berikutnya.

Kata Kunci:

Bahasa, Sakral-Profan, Hegemonik

A. Pendahuluan

Dalam agama dikenal istilah sakral dan profan. Yang pertama biasanya dimaknai dengan sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan, seperti ibadah, dan upacara ritual lainnya. Sedangkan yang kedua menunjuk pada sesuatu yang berbau keduniaan dan mengarah pada kegiatan-kegiatan yang menjadi kebiasaan sehari-hari baik sadar maupun tidak, seperti jual beli, menolong orang lain dan sebagainya. Dalam perjalanannya, dua hal tadi mengalami

tumpang tindih, artinya yang sakral seringkali menempati posisi yang profan, sebaliknya yang profan menempati posisi yang sakral, bahkan ada pula kenyataan di mana seluruh segala sesuatu dipandang secara sakral dan oleh karenanya ia diposisikan sebagaimana sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan. Jika sesuatu sudah dianggap berhubungan dengan Tuhan maka tidak seorang pun dapat merubahnya, karena dipandang sebagai sebuah kebenaran yang tidak ada lagi kebenaran melebihi

kebenaran yang datang dan berhubungan dengan Tuhan.

Maka tidak heran kalau posisi Bahasa Arab di Lembaga Pendidikan Agama seperti Pondok Pesantren, sama mulyanya dengan posisi Bahasa Indonesia dalam lembaga Pendidikan umum. Kesakralan yang dimaksud dalam hal ini adalah suatu konstruk sosial pendidikan, yang kemudian memunculkan sebuah asumsi bahwa tidak mungkin agama Islam dapat dipahami kecuali dengan mengerti banyak tentang bahasa Arab. Sakral menurut pengertiannya yang umum menunjuk pada sesuatu yang diluar alam raya atau yang biasa dikenal dalam bahasa kagamaan “supranatural”¹. Secara sosiologis istilah sakral menunjuk pada pemilahan-pemilahan antara realitas wilayah agama yang dikenal dengan istilah kawasan “putih, hijau dan hitam/gelap”²

Namun demikian, sakral tidak saja mengacu pada sesuatu yang secara inhern terdapat di dalam sesuatu tersebut, boleh jadi ia merupakan sesuatu yang profan, hanya saja karena hal-hal eksternal ia menjadi sakral. Demikian juga bahasa al-Qur’an, artinya ada kemungkinan sakralitas bahasa Arab tidak bersifat inhern dalam dirinya tetapi lebih disebabkan karena faktor eksternal,

misalnya realitas sosiologis. Kalau dikaji secara sosiologis, asumsi ini nampaknya tidak jauh meleset, karena memang realitas budaya sebagaimana analisa Durkheim juga berbicara tentang sakral dan profan. Sesuatu yang profan bisa saja menjadi sakral oleh karena sesuatu itu berada dalam relaitas budaya yang sakral, begitu juga sebaliknya. Al-Qur’an menurut hemat penulis juga demikian kenyataannya, sakralitas bahasa Arab al-Qur’an sebenarnya tidak inhern dalam dirinya karena ternyata Imam Hanafi seorang tokoh Mujtahid dari Irak yang tidak diragukan kapabilitasnya, mengatakan bahwa yang qat’i dari Allah adalah maknanya.³ sementara lafazdnya dari Muhammad sebagai representasi dari realitas budaya, lalu letak kesakralannya? Inilah yang menjadi lacakan dalam kajian ini. Sekalipun sebenarnya kajian ini merupakan persoalan klasik dan bisa diasumsikan argumenteasi para pemikir sudah dapat dipertanggungjawabkan, namun demi kajian keislaman tidak ada salahnya jika hal ini ungkap kembali.

B. Tinjauan Historis-Sosiologis Kebahasaan Al-Qur’an

Dapat pula diasumsikan bahwa sakralitas bahasa Arab bersifat eksternal dan ia menjadi sakral karena realitas sosiologis yang membuatnya sakral. Kita lihat misalnya pertarungan wacana yang berkembang pada era pembentukan mazhab. Semula yang berkuasa adalah

¹Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion : Dari Anemisme E. Tailor, Materialisme Karl Marx Hingga Antropologi Budaya C. Geertz* (Yogyakarta : Qalam, 2001), hlm. 332

²Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius dan BPK Gunung Mulya, 1983), hlm.36

³Mahmud Saltut, *al-Islam Aqidah wa Syari’ah*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1966), hlm. 483

kalangan pemikir murni, mulai Nabi hingga para sahabat . ketika al-Qur'an telah dibukukan oleh Khalifah Usman, meminjam istilah Arkoun, al-Qur'an menjadi tertutup yang disebut korpus Resmi tertutup.⁴ dan begitu koleksi itu diselesaikan, Korpus/Mushaf itu dinyatakan tertutup tidak boleh satu katapun yang dapat ditambahkan, dihapuskan atau bahkan diinterpretasikan dengan cara yang agak berbeda dengan cara yang telah diperkenalkan sebelumnya. Semua orang dipaksa harus merujuk kepada al-Qur'an yang terbukukan itu dan dilarang kepada selainnya sekalipun yang lain itu juga bagian dari legitimasi al-Qur'an bahwa al-Qur'an diturunkan dalam tujuh bahasa.

Akibatnya muncul keyakinan bahwa kerana al-Qur'an menggunakan bahasa Quraisy sebagai kebijakan Usman bin Affan selaku khalifah pada masa itu⁵ maka bahasa itu menjadi sakral sebagaimana al-Qur'an itu sendiri. Keyakinan ini dalam sejarahnya tidak saja didukung oleh Usman selaku orang Quraisy, tapi juga oleh imam Syafi'i yang berhasil merumuskan kaidah kabahasaan (usul fiqh) sehingga semakin menjadikan al-Qur'an berada di atas segala-galanya. Artinya al-Qur'an yang semula multi makna dan mempunyai cakupan wilayah yang luas menjadi sempit atau melahirkan

wilayah-wilayah yang tak terpikirkan khususnya setelah kemenangan teori usul fiqhnya syafi'i.⁶ Sehingga tidak heran kalau menurut Syafi'i⁷ al-Qur'an murni menggunakan bahasa Arab, dan bentuk bahasa yang diyakini Syafi'i adalah bahasa Arab Quraisy. Demi mendukung keArabian al-Qur'an Syafi'i mengatakan bahwa sekalipun ada kata-kata yang bukan Arab, ia sebenarnya bagian dari bahasa Arab, hanya saja tidak diketahui oleh orang-orang yang belajar al-Qur'an. Namun yang perlu dikritisi adalah siapakah imam Syafi'i.

Mengetahui sosok pemikir sebelum akhirnya beranjak pada kreasi intelektualnya adalah cukup urgen dalam analisis wacana pemikiran seseorang. Hanya saja di sini tidak akan dikaji panjang lebar siapa dia, yang penting adalah dia berada di mana dalam realitas pemikir pada masanya. Dia dalam polarisasi pemikir belakangan dianggap sebagai tokoh mujtahid yang pemikirannya menyebar ke seantero dunia Islam, sehingga pendapat-pendapatnya terangkat ke arah yang seolah-olah sampai pada keyakinan bahwa pendapatnya menyamai kebenaran al-Qur'an. Indikasinya adalah ketika seorang Abu Zaid, pemikir kritis yang mencoba berdialog kritis menurut istilah yang dia berikan untuk kajian semiotiknya terhadap pemikiran Syafi'i, justru atas

⁴Muhammad Arkoun, *Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 20

⁵Maulana Muhammad Ali, *Islamologi (Dienul Islam)*, (Jakarta : PT. Ichtiar van Baru, 1986), 22

⁶Muhammad Arkoun, *Islam Kontemporer*, hlm. 35

⁷Imam Syafi'i, *Arrisalah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hlm. 35

nama kebenaran para ulama Mesir menganggapnya murtad yang layak dihukum bunuh sebagaimana layaknya orang-orang murtad, ini hanyalah salah satu contoh bagaimana hegemoniknya pemikiran Syafi'i.

Demikian pula bahasa Arab al-Qur'an yang diyakini imam Syafi'i, tentunya mengikuti posisi pendapat Syafi'i tersebut yang sakral di mata pengikutnya, di samping juga ada legitimasi normatif dari al-Qur'an itu sendiri, seperti dalam ayat : *"wa kazalika anzalnahu qur'an 'Arabiyyan"*. Sesungguhnya kami menurunkan al-Qur'an dalam bahasa Arab.⁸

Ayat tersebut pada umumnya dipahami sebagai bentuk argumentasi keArabian bahasa al-Qur'an yang harus dipertahankan oleh umat Islam. Namun demikian kita bertanya-tanya, benarkah demikian. Untuk itu marilah lihat bagaimana bahasa Arab al-Qur'an menjadi sakral akibat dukungan normatif ayat al-Qur'an itu sendiri.

C. Bentuk Kebahasaan Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sebuah kitab suci yang diturunkan kepada Muhammad melalui malaikat Jibril agar menjadi petunjuk bagi alam semesta.⁹ Menurut sebagian kalangan pemikir, al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab. Alasan utamanya adalah apa yang telah diungkapkan oleh al-Qur'an dan memang mereka merujuk pada QS. 20: 113

sebagaimana disebutkan di atas. Sekalipun di sisi lain tidak sedikit yang mempertentangkan keaslian kebahasaan al-Qur'an itu sendiri, apakah al-Qur'an itu benar-benar berbahasa Arab murni ataukah sudah tercerabut dengan bahasa-bahasa lain di mana al-Qur'an itu diturunkan.¹⁰

Terhadap ayat di atas kelompok pertama menafsiri bahwa yang dimaksud kata *"'Arabiyyan"* adalah bahasa Arab¹¹ dengan merujuk pada pendapat pertama ini, berarti al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab, disamping juga dikatakan bahwa Muhammad berasal dari bangsa Arab dan orang pertama yang diutus untuk bangsa Arab. Di sisi lain al-Qur'an juga mengatakan bahwa al-Qur'an diturunkan dengan bahasa kaumnya, firman Allah: *wama arsalna min rasul illa bilisani qaumihi liyubayyina lahum"*. Oleh karena masyarakat (kaum) di mana Muhammad diutus menggunakan bahasa Arab dengan sendirinya bahasa yang digunakan wahyu yang dibawa Muhammad tentunya juga berbahasa Arab.

Sedangkan menurut kelompok kedua, lafzd *"'Arabiyyan"* dimaknai sebagai "kondisi bangsa Arab". artinya yang relevan dengan makna ini berarti al-Qur'an diturunkan dengan bentuk yang sesuai dengan kondisi bangsa Arab. Karena mayoritas bangsa Arab pada waktu itu adalah masyarakat

⁸QS. Thaha : 113

⁹Manna' al-Qattan, *Mabahis fi 'ulum al-qur'an*, (Riyad : tp, 1973), hlm. 17-18

¹⁰Imam Syafi'i, *Arrisalah*, hlm. 33

¹¹Muhammad al-Ghazali, *Teosofia al-Qur'an*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), hlm. 233.

primitif, baik dari sisi ekonomi, sosial, politik dan juga dari segi agama, maka al-Qur'an tentunya mencerminkan realitas tersebut. Dengan demikian tidak salah jika ada sebagian kalangan seperti Abed al-Jabiri yang mengatakan bahwa al-Qur'an diturunkan di lingkungan Arab badui, salah satu kabilah terpencil di Arabia yang sangat jauh dari pemikiran moderen, sehingga kodifikasinya tidak bisa lepas dari karakter orang-orang yang menerima dan melingkupinya.¹² Tetapi tidak berarti seluruh masyarakat Arab pada waktu itu Badui primitif, karena juga tidak jarang ditemukan individu-individu Arab yang pandai bersya'ir yang menjadi cikal bakal penerimaan mereka terhadap adanya wahyu.¹³

Pendapat di atas ada benarnya juga karena komunitas Arab Badui terkenal jujur, kompak dan militan, sehingga apa yang mereka anggap sebagai hal yang sakral oleh komunitasnya, termasuk persoalan bahasa Arab mereka, tidak seorang pun dapat merubahnya, latar inilah yang mungkin menjadi pertimbangan para petugas pengumpulan al-Qur'an demi menjaga kemurnian bahasa Arab al-Qur'an.

Di sisi yang lain kita ketahui dalam sejarah bagaimana Usman selaku khalifah memerintahkan kepada tim penulis untuk mendahulukan bahasa

Quraisy dari pada bahasa lain jika terjadi pertentangan di antara tim penulis¹⁴ sehingga bahasa yang digunakan untuk mengkodifikasi bahasa al-Qur'an adalah bahasa Arab Quraisy. Ungkapan Usman bin Affan yang paling terkenal dalam hal ini adalah "*jika kalian berselisih dengan zaid tentang bahasa al-Qur'an, maka tulislah dengan bahasa Quraisy*". Contoh aktualnya adalah penulisan kata "tabut", versi tim dari bangsa Quraisy, dan "Tabuh" versi Zaid bin Tsabit. Kalau di lacak lebih jauh akan ditemukan bahwa tiga orang anggota tim selain Zaid bin Tsabit adalah dari komunitas Arab Quraisy, sedangkan Zaid dari Madinah. Kesimpulan yang dapat diambil dari fakta ini adalah bahwa keArabian bahasa al-Qur'an bukan saja didukung oleh fakta normatif sebagaimana diungkapkan al-Qur'an, tetapi juga oleh fakta empiris-sosiologis khususnya kepentingan ideologi politik Arab.

Sejarah telah mencatat bahwa khalifah Usman bin Affan sebagai pihak yang memiliki otoritas politik dan hukum sekaligus berwenang mengarahkan bahasa apa yang layak digunakan bagi al-Qur'an di samping untuk mendukung kekuasaannya, sebab Usman adalah orang Arab dan berasal dari suku Quraisy.¹⁵

Dua fakta normatif dan sosiologis di atas mempunyai andil besar bagi kuatnya keyakinan umat Islam akan keArabian bahasa al-Qur'an. Mereka

¹²Muhammad Abed Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, (Yogyakarta : LKiS, 2000), hlm. 63

¹³Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an: Kritik Terhadap 'Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta : LKiS, 2001), hlm. 185

¹⁴Maulana Muhammad Ali, *Islamologi*, hlm. 22 .

¹⁵Muhammad Arkoun, *Pemikiran Arab*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 4

bukan saja meyakini keberadaannya, tapi juga meyakini bahwa bahasa Arab itu telah menjadi bagian dari wahyu Tuhan. Tuhan adalah maha suci, suatu maha yang tidak ada selain darinya. Karena itu berarti bahasa Arab al-Qur'an menjadi suci sebagaimana kesucian Tuhan. Hal ini dapat dilihat dari orang dipersyaratkan mempunyai wudlu' (suci dari hadas kecil dan besar) untuk memegang al-Qur'an, sehingga disetiap sampul al-Qur'an tertulis ayat "*la yamassuhu illa al-muthahharun*", tidak boleh menyentuh al-Qur'an selain orang yang suci, orang suci yang dimaksud adalah orang yang mempunyai wudlu'.

Melihat realitas ini, maka wajar pula jika bahasa Arab al-Qur'an menjadi sesuatu yang sangat dihormati di kalangan umat Islam, dan orang yang memperlakukan al-Qur'an semena-mena sebagaimana buku-buku akan dianggap sebagai orang yang melecehkan al-Qur'an. Memang fakta berbicara bahwa selama ini jarang sekali ada orang yang berani memperlakukan al-Qur'an sebagaimana terhadap benda lain. Tapi kenapa tidak demikian terhadap al-Qur'an terjemahan ke bahasa non Arab, bahkan terjemahan dianggap bukan barang suci sehingga untuk menyentuhnya tidak perlu menggunakan wudlu'. Ini menunjukkan bahwa bahasa Arab tempat al-Qur'an diturunkan telah mewarnai keyakinan umat Islam di seluruh dunia. Lebih-lebih bahasa Arab yang digunakan adalah bahasa Arab Quraisy. Sehingga banyak ditemui bahwa bahasa Arab al-Qur'an adalah

bahasa Arab Quraisy, bahasa yang secara dialektika paling fasih pengucapannya di antara dialek-dielek bahasa yang lainnya ketika itu, karena Muhammad sebagai penerima wahyu adalah orang Arab Quraisy, komunitas paling terhormat di antara yang lain.

Namun penulis tidak mau terjebak dengan dua pendapat yang kontroversial di atas, karena penulis yakin bahwa keduanya memiliki kebenarannya sesuai penelitian ilmiah yang mereka lakukan. Penulis akan mencoba menarik kajian ini pada aspek sakralitas bahasa al-Qur'an yang ada saat ini, dengan mencoba mengkaji pada konteks teks al-Qur'an bahwa kajian ini memperlakukan al-Qur'an sebagai kitab yang agung berbahasa Arab dan pengaruh sastrawinya yang abadi, al-Qur'an sebuah kitab artistika Arab yang sakral di pandang dari perspektif apapun.¹⁶

Dengan demikian selanjutnya penulis akan menguraikan lebih lanjut kenapa bahasa al-Qur'an itu harus berbahasa Arab.

D. Latar Belakang al-Qur'an Berbahasa Arab

Dalam hal ini akan dimulai dari penjelasan al-Qur'an dan hadits Nabi yang mengatakan bahwa Tuhan mengirim atau mengutus seseorang Rasul atau utusan kepada suatu komunitas (umat) dengan bahasa yang dimiliki komunitas itu sendiri, "*dan kami tidak mengutus seorang rasul kecuali sesuai*

¹⁶Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an*: hlm..03

dengan bahasa umatnya”(QS. Ibrahim : 4)

Muhammad dicatat sebagai seorang Nabi dan Rasul yang juga diberi kemampuan menggunakan bahasa lingkungannya tempat beliau dilahirkan di tengah-tengah umatnya yang secara kebetulan menggunakan bahasa Arab dalam pergaulan sehari-hari. Oleh karena bahasa Arab adalah bahasa komunitasnya, maka wajar jika kemudian al-Qur’an diturunkan dengan bahasa Arab, disesuaikan dengan lingkungannya, di satu sisi.

Di sisi yang lain bahasa Arab yang digunakan al-Qur’an juga masih kontroversial di kalangan para ulama’, karena menurut penuturan Nabi sendiri, wahyu diturunkan dengan menggunakan tujuh bahasa,¹⁷ walaupun bahasa dimana al-Qur’an dibukukan dalam mushaf usmani menggunakan murni bahasa Arab Quraiys. Karena Usman merupakan pemegang kekuasaan kala itu, tentunya apa yang dititahkannya menjadi sebuah “Sabdo Pandito Ratu” yang tidak dapat diganggu gugat oleh siapapun termasuk oleh tim penulis wahyu. Sementara di antara mushaf lain yang berada di Hafsah putri Umar dan juga Abdullah ibn Mas’ud, hilang begitu saja ditelan zaman, walaupun ada yang menengarai faktor kehilangannya karena intervensi pihak penguasa. Jadi dengan demikian keArabian bahasa al-Qur’an sebenarnya bersifat sosiologis dan normatif sebagaimana dijelaskan di atas, sehingga pada awalnya keArabian

bahasa al-Qur’an tidaklah sakral, pada saat ia menjadi realitas sosiologis sebelum mendapat legitimasi dari ayat al-Qur’an, sebaliknya ia menjadi sakral ketika realitas sosiologis itu mendapat legitimasi al-Qur’an yang sakral dan juga disakralkan oleh realitas sejarah, khususnya pada masa Usman.

E. Bentuk-bentuk dialek Bahasa Al-Qur’an

Sesungguhnya al-Qur’an diturunkan dengan menggunakan tujuh huruf (*sab’ah ahruf*). Mayoritas ulama menafsiri kalimat *Sab’ah Ahruf* dengan “tujuh bahasa”, dan hal ini hampir menjadi keyakinan umat Islam. Jika penafsiran ini benar maka berarti al-Qur’an diturunkan dengan menggunakan tujuh bahasa. Mengenai Tujuh bahasa para ulama’ juga berbeda pendapat, misalnya Abu Hatim al-Sajastani berpendapat bahwa tujuh bahasa Arab itu adalah bahasa Quraiys, Huzail, Tamim, Azd, Rabi’ah, Hawazin dan Saat bin Bakr. Pendapat lainnya mengatakan bahwa tujuh bahasa itu adalah Quraiys, Huzail, Tsaqif, Hawazin, Kanah, Tamim dan Yaman.

Al-Thabari seorang Mufassir berpendapat setelah memahami berbagai riwayat dan pendapat, ia berkesimpulan bahwa makna “*unzilah bi sab’ah ahruf*” tidak lain adalah tujuh dialek yang berbahasa Arab, antara lain bahasa Ajznya Suku Hawazin, Saat Ibn Bakr, Jusyam Ibn Bakr, Nasr Ibn Mu’awiyah dan Saqif, termasuk juga dialek Quraiys dan Khuza’ah. Dan dialek yang paling baik adalah dialek Quraiys.

¹⁷Manna’ al-Qattan, *Mabahis*. hlm.156

Untuk itulah maka secara resmi al-Qur'an dikumpulkan dengan dialek tersebut, di samping juga untuk menghindari pertengkaran-pertengkaran yang sampai menimbulkan saling mengkafirkan antara satu dengan yang lainnya.¹⁸

Latar historisnya adalah bahwa bacaan-bacaan al-Qur'an bermacam-macam dari para sahabat, bahkan ketika Jibril mendatangi Nabi dengan membawa satu bacaan, Nabi memintanya agar bacaan yang diturunkan kepadanya dapat dipahami oleh banyak orang. Ini menunjukkan bahwa pada hakikatnya jumlah dialek bahasa al-Qur'an mengikuti realitas sosiologis sebagaimana karena al-Qur'an diturunkan kepada Muhammad yang berbangsa dan berbahasa Arab. Lalu kenapa dialek yang ada sekarang hanya satu, yaitu dialek Quraisy, disitulah keterlibatan penguasa dapat menjadi faktor utamanya, seperti yang telah dijelaskan di atas.

Oleh sebab itu, sepantasnya menjadi pertimbangan, beberapa kontroversi para pemikir seputar kurnian bahasa al-Qur'an, yaitu meliputi, *Pertama* Bahwa al-Qur'an murni berbahasa Arab,¹⁹ hal ini karena al-Qur'an sendiri menyatakan demikian, dan jika ada kata atau lafadz yang tidak dimengerti oleh orang Arab, itu bukan karena lafadz tersebut berasal dari kata

non Arab, tetapi lebih disebabkan oleh keterbatasan kemampuan seseorang dalam memahami lafadz tersebut. *Kedua* Bahasa al-Qur'an telah bercampur dengan bahasa non Arab, kata-kata atau lafadz yang tidak dimengerti tersebut, menyiratkan kalau bahasa tersebut bukan bahasa Arab, oleh sebab itu pendapat kedua ini berpendapat kalau dalam al-Qur'an terdapat kata-kata non Arab. *Ketiga*, berpendapat bahasa al-Qur'an murni berbahasa Arab, namun ada sebagian kata dimana sebelum datangnya Islam telah diArabisasi, artinya sebelum al-Qur'an turun di masyarakat Arab, ada bahasa yang telah bercampur dengan bahasa non Arab, kemudian bahasa tersebut menjadi bagian integral dari bahasa, budaya, dan psikologis Arab, termasuk al-Qur'an juga menyesuaikan diri dengan bahasa tersebut.²⁰

Suatu hal berharga yang dapat dipetik dari kontroversi di atas adalah, secara logika sesuatu yang qot'i dari Allah pasti tidak melahirkan kembali kontroversi dan jika hal itu terjadi berarti pula karena hal tersebut masuk dalam wilayah akal manusia, termasuk keArabian bahasa al-Qur'an.

F. Faktor-Faktor Pendukung Munculnya Sakralitas Bahasa Arab Al-Qur'an

1. Pemahaman terhadap Hakikat Wahyu

¹⁸Nasr Hamid Abu Zaid, *Imam Syafi'i: Moderatisme, Eklektisisme, Arabisme*, (Yogyakarta : LKiS, 1997), hlm. 10-11

¹⁹Abdul Majid Najjar, *Pemahaman Islam antara Rakyu dan Wahyu*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 21.

²⁰Imam Satibi, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Ahkam, II*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), hlm. 42.

Dalam hal ini wahyu adalah sebuah konsep yang tertuju pada konsep teks, karena banyak nama lain yang digunakan bagi teks itu sendiri. Seperti al-Qur'an, al-Zikr, al-Kitab, dan sebagainya. Bahkan al-Suyuti dan al-Zamahsyari telah menghimpun nama-nama lain dari teks tersebut lebih dari lima puluh nama yang masing-masing nama tadi mempunyai maksud sendiri-sendiri sesuai dengan kedekatan namanya. Dan kata "wahyu" lah yang dapat dikatakan lebih luas dan mencakup seluruh nama-nama tersebut.

Dalam kajian ini akan ditekankan pada kajian proses "pewahyuan", dengan demikian secara otomatis akan tersingkap hakikat dari wahyu. Konsep pewahyuan merupakan proses komunikasi antara tiga unsur yang mempunyai eksistensi yang berbeda, yaitu antara Tuhan (pembicara-Pengarang) atau Qoail, Jibril dan Muhammad (Utusan).²¹ Yang menarik di sini akan muncul pertanyaan bagaimana komunikasi terjadi antara Allah dengan Malaikat Jibril terutama terkait dengan media bahasanya, selanjutnya bagaimana pula komunikasi Jibril dengan Muhammad, di mana masing-masing mereka berasal dari unsur yang berbeda?

Al-Ghazali dan al-Syafi'i mengatakan bahwa proses pewahyuan dari Allah -Jibril - Muhammad, dengan cara Jibril menghafal teks tersebut dari Lauh Mahfudz kemudian dibawa ke bumi dan disampaikan kepada Muhammad²² dari sini menunjukkan bahwa wahyu turun sudah meliputi lafadz dan maknanya. Begitu juga dapat dilihat dari proses turunnya al-Qur'an yang berangsur-angsur, hikmahnya adalah agar Nabi segera memahami dan menghafal semua wahyu yang turun saat itu. Karena secara manusiawi kalau wahyu turun maknanya saja lalu kemudian Muhammad membahasakan sendiri dengan bahasa Arab, bukankah hal ini suatu pekerjaan yang sulit, apalagi Muhammad seorang yang Ummi.²³

Dijelaskan pula dalam beberapa hadits Nabi bahwa wahyu Tuhan meliputi Lafadz dan maknanya dan oleh karenanya yang sakral dari al-Qur'an bukan saja maknanya, tapi juga lafadz kebahasaannya, yaitu bahasa Arab.

2. *Realitas Budaya*

Di antara faktor yang mendorong tersakralkannya

²¹Muhammad Arkoun, *Pemikiran*. hlm. 8

²²Nasr Hamid Abu Zaid, *Tektualitas*.hlm.

²³Baca QS. Al-Jumu'ah : 2

Bahasa Arab adalah Faktor Budaya dan Ideologis di mana al-Qur'an berada, karena al-Qur'an turun sebagai jawaban bagi persoalan-persoalan yang sedang berkembang pada umat manusia kala itu. Secara umum faktor budaya ini meliputi tiga hal. *Pertama*, dalam banyak ayat al-Qur'an telah menjustifikasi diri sebagai teks yang turun dengan berbahasa Arab, terlepas apakah bahasa itu langsung dari Tuhan atau hanya buatan Muhammad untuk disesuaikan dengan bahasa komunitasnya di mana ia tinggal.²⁴ Paling tidak contoh-contoh ayat di atas memberikan pelajaran bagi pembacanya bahwa bahasa al-Qur'an memang berbahasa Arab. Al-qur'an adalah aturan-aturan yang wajib dipatuhi isinya, termasuk juga persoalan bahasanya.

Kedua, Daerah teritorial dimana al-Qur'an itu diturunkan juga menjadi salah satu pendorong tersakralkannya Bahasa al-Qur'an. Sejarah telah mencatat bahwa al-Qur'an diturunkan di daerah Jazirah Arab, tepatnya di daerah Barat Daya Benua Asia, dengan daratan yang dilingkupi oleh tiga sisi, yaitu Laut Merah, Lautan Hindia, Laut Arab Teluk Oman

dan Teluk Persia, bertepatan pula pada salah satu suku Arab, yaitu suku Quraiys. Sekalipun pada waktu itu tanah Arab dikenal dengan kejahiliyahannya, tetapi tidak jarang ditemukan mereka yang pandai membuat sya'ir, bahkan lafadz yang banyak digunakan dalam al-Qur'an adalah lafadz yang memang biasa digunakan dalam masyarakat atau paling tidak hanya diadakan reformasi makna.²⁵ Dengan demikian realitas masyarakat Arab menjadi dikenal kesakralannya karena di dalamnya di utus seorang rasul, demikian juga menjadi sakral bahasa yang digunakannya.

Ketiga, adalah peran Mufassir. Subyektifitas para mufassir dalam mendukung kesakralan bahasa al-Qur'an dapat dilihat dari mana mereka berasal. Seperti di ketahui mayoritas para mufassir adalah orang Arab, atau minimal berkebangsaan Arab, misalnya ibn Katsir, dengan Tafsirnya yang terkenal "*Tafsir Ibn Katsir*", ia berasal dari suku Quraiys. Al-Thabary dengan Tafsirnya "*Jami'ul bayan fi tafsir al-Qur'an*" yang terkenal dengan paling agungnya tafsir, ia berkebangsaan Arab meskipun

²⁴Baca antara lain QS. 16:103, QS. 42 : 07, QS. 20 : 113

²⁵Toshihiko Izutzu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), hlm. 35

berasal dari bagdad, Irak, dan masih banyak lagi.²⁶

Intinya bahwa para mufassir yang masyhur hingga sekarang, mayoritas berkebangsaan Arab, sehingga subyektifitas mereka dalam mendukung kesakralan bahasa Arab al-Qur'an sangat dimungkinkan, sebab penafsir tidak dapat lepas dari realitas budaya. Ketika seorang mufassir dari kalangan budaya tertentu dan kemudian tafsirnya dijadikan rujukan di kalangan umat Islam maka dengan sendirinya tafsir itu menjadi mulya bagi komunitas yang menggunakannya.

G. Penutup

Perdebatan di antara para tokoh tentang kemurnian bahasa al-Qur'an sebagaimana dipaparkan di awal mengindikasikan bahwa kebahasaan al-Qur'an tidak bersifat Qat'i, karena sesuatu yang Qat'i tidak mungkin melahirkan kontroversi. Artinya bahwa al-Qur'an murni berbahasa Arab seperti pada waktu diturunkan perlu diragukan kebenarannya, karena di samping timbul multi tafsir terhadap kata "Arabiyah", sejarah juga mencatat adanya faktor subyektifitas tim pengumpulan al-Qur'an bentukan Usman bin Affan dalam memaksakan bahasa Arab yang berdialek Quraisy, sehingga pantas dikatakan bahwa secara empiris-sosiologis, khususnya kepentingan politik Arab telah

mempengaruhi kemurnian bahasa al-Qur'an.

Dengan demikian kalau saat ini bahasa Arab al-Qur'an menjadi sesuatu yang sakral, hal tersebut bukanlah sesuatu yang inern dalam dirinya, melainkan eksternal yang bersifat sosiologis dan memaksanya untuk menjadikan bahasa Arab al-Qur'an sebagai bahasa yang sakral, di samping juga faktor normatif dari al-Qur'an itu sendiri. *Wa Allah A'lam.*

Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karîm.

Daniel L. Pals, *Seven Teori of Relegion : Dari Animesme E. Tailor, Materialisme Karl Marx Hingga Antropologi Budaya C. Geertz* (Yogyakarta : Qalam, 2001).

Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta : Yayasan Kanisius dan BPK Gunung Mulya, 1983).

Mahmud Saltut, *al-Islam Aqidah wa Syari'ah*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1966).

Muhammad Arkoun, *Islam Kontemporer*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001).

Maulana Muhammad Ali, *Islamologi (Dienul Islam)*, (Jakarta : PT. Ichtiar van Baru, 1986).

Imam Syafi'i, *Arrisalah*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1996).

Manna' al-Qattan, *Mabahis fi 'ulum al-qur'an*, (Riyad : tp, 1973).

²⁶Manna' al-Qattan, *Mabahis..* 385-386

- Muhammad al-Ghazali, *Teosofia al-Qur'an*, (Surabaya : Risalah Gusti, 1996).
- Muhammad Abed Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, (Yogyakarta : LKiS, 2000).
- Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an: Kritik Terhadap 'Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta : LKiS, 2001).
- Muhammad Arkoun, *Pemikiran Arab*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996).
- Nasr Hamid Abu Zaid, *Imam Syafi'i: Moderatisme, Eklektisisme, Arabisme*, (Yogyakarta : LKiS, 1997).
- Abdul Majid Najjar, *Pemahaman Islam antara Rakyat dan Wahyu*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997).
- Imam Satibi, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Ahkam, II*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt).
- Toshihiku Izutzu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 1997).